

Minat Petani dalam Menggunakan Fungisida Nabati Sebagai Pencegah Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabai Merah Keriting di Kecamatan Wih Pesam

Farmers' Interest in Using Vegetable Fungicides to Prevent Anthracnose Disease in Curly Red Chili Plants in Wih Pesam District

Nurliana Harahap¹, Ameilia Zuliyanti Siregar^{1,2*}, Miranda Ari Mude¹

¹Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
Jl. Binjai km 10, Tromol pos No.18, Paya Geli, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

²Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara
Jl.Dr.A.Sofyan No 3 Medan 20155, Sumut

*Email: ameiliazuliyantis@gmail.com

(Diterima 21-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk melihat tingkat minat dan faktor-faktor yang memengaruhinya terhadap penggunaan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Pengkajian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Metode pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner yang sudah diuji validitas dan realibilitasnya dan wawancara. Metode analisis data menggunakan skala Likert dan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat minat petani terhadap penggunaan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting tergolong sangat tinggi dengan minat sebesar 84,71%. Hasil regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat petani diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 3,739 - 0,212X_1 + 0,057X_2 - 0,164X_3 + 0,311X_4 + 0,235X_5 + 0,381X_6$. Secara simultan variabel usia, pengalaman berusahatani, luas lahan, peran penyuluh, lingkungan masyarakat, serta sarana dan prasarana berpengaruh secara bersama sama terhadap minat petani. Secara parsial variabel usia, luas lahan, peran penyuluh, lingkungan masyarakat, serta sarana dan prasarana berpengaruh nyata, sedangkan variabel pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata.

Kata kunci: *Minat, Fungisida Nabati, Antraknosa, Cabai Merah Keriting*

ABSTRACT

The purpose of this study was to look at the level of interest and the factors that influence it in the use of vegetable fungicides as anthracnose disease prevention in curly red chili plants. This study was carried out from February 2023 to July 2023. Data collection methods included observation, questionnaires that had been tested for validity and reliability and interviews. Methods of data analysis using a Likert scale and multiple linear regression. The results of the study showed that the level of interest of farmers in the use of vegetable fungicides as a prevention of anthracnose disease in curly red chili plants was very high with an interest of 84.71%. The results of multiple linear regression on the factors that influence farmer interest are obtained by the following equation $Y = 3.739 - 0.212X_1 + 0.057X_2 - 0.164X_3 + 0.311X_4 + 0.235X_5 + 0.381X_6$. Simultaneously the variables of age, farming experience, land area, role of extension workers, community environment, and facilities and infrastructure have a joint effect on farmers' interests. Partially the variables of age, land area, role of extension workers, community environment, and facilities and infrastructure have a significant effect, while the variable farming experience has no significant effect.

Keyword: Interest, Vegetable Fungicide, Anthracnose, Curly Red Chili

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sektor pertaniannya menjadi sumber pencaharian sebagian besar penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, di samping itu lebih dari separuh masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan dan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat adalah cabai merah keriting. Komoditas cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi di

Indonesia. Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) September 2021 rata-rata konsumsi per kapita komoditas cabai merah masyarakat Indonesia selama sebulan mencapai 0,15 kilogram (BPS, 2022).

Cabai merah merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia serta termasuk dalam bahan pokok dan penting (bapokting) karena sangat dibutuhkan oleh rumah tangga (Disdagperin Kabupaten Bengkalis, 2022). Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura sayuran dengan produksi paling banyak di Indonesia pada tahun 2021. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, cabai merah termasuk lima besar tanaman sayuran dengan produksi terbanyak dalam 5 tahun terakhir selain bawang merah, kentang, kubis, dan cabai rawit (BPS, 2021). Produksi cabai merah dalam lima tahun terakhir juga tercatat cenderung mengalami peningkatan.

Tingginya hasil produksi bukan berarti tanpa adanya hambatan dalam berbudidaya, diantaranya adalah serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), meliputi hama, penyakit, dan gulma. Salah satu kendala dalam budidaya cabai merah keriting adalah adanya serangan penyakit antraknosa yang disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum spp.* yang dapat menyebabkan kehilangan hasil panen mulai 50% bahkan sampai 100% pada musim hujan (Mariana, 2021).

Kecamatan Wih Pesam merupakan salah satu kecamatan dengan produktivitas cabai merah keriting terbesar di Kabupaten Bener Meriah dengan total produktivitas 6.174 ton dengan luas lahan 740 ha. Namun, hasil panen cabai merah keriting masih belum optimal dikarenakan kendala kendala dalam berbudidaya salah satunya serangan penyakit antraknosa pada cabai merah keriting yang sangat merugikan petani, banyak petani yang mengeluh dengan turunnya produktivitas akibat cabai merah keriting terserang penyakit antraknosa, penyakit ini sangat sulit dikendalikan bahkan menggunakan fungisida sintetik sekalipun.

Menanggapi berbagai permasalahan tersebut pemanfaatan fungisida nabati merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk permasalahan di atas dan juga ramah lingkungan. Berdasarkan penelitian dari Paradisa dkk (2020) menyebutkan bahwa penggunaan pestisida nabati terbukti efektif dalam menghambat perkembangan *Colletotrichum sp.* secara *in vitro*.

Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Terkadang orang mengungkapkan kebiasaan ini sebagai kebutuhan, keinginan, dan keinginan individu. Minat juga dapat diartikan sebagai tindakan sadar atau tidak sadar (Setiawan dkk, 2020).

Berdasarkan pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan seseorang akan muncul ketika ada sesuatu yang menarik dan tertarik secara aktif berhubungan dengan objek yang membangkitkan keinginan untuk mencoba, dan memilikinya minat timbul dikarenakan adanya dorongan motif sosial dan dorongan emosional yang akan menimbulkan rasa suka, perhatian, mengetahui, keinginan mempelajari, dan terlibat.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bermaksud untuk melihat tingkat minat petani serta faktor faktor yang memengaruhi petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2023 di Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis data menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis data menggunakan skala Likert. Data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengisian kuesioner dan wawancara pada responden. Data sekunder didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, buku-buku, dan sebagainya.

Populasi pada pengkajian ini adalah petani yang tergabung di kelompok tani berlokasi di Desa Bener Ayu, Blang Kucak, Suka Makmur, dan Blang Paku dengan memperhatikan kriteria bahwa kelompok tani di desa tersebut merupakan kelompok tani yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang

penggunaan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Teknik penentuan sampel pada pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Responden yang diambil berjumlah 66 responden. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel pada setiap kelompok tani maka ditentukan secara proporsi dari masing-masing desa.

Minat adalah kecenderungan atau keinginan seseorang terhadap sesuatu, baik itu topik, aktivitas, atau objek tertentu. Indikatornya adalah perasaan senang, ketertarikan dan keterlibatan yang menentukan minat dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting, diukur dengan menggunakan skala Likert dengan 4 tingkatan skala yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengukuran variabel pengkajian ini menggunakan skala Likert dengan kriteria penskoran Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Setuju (S) dengan nilai 3, dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4. Pada pengkajian ini variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun butir-butir instrumen berupa pernyataan/pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrumen menggunakan skala Likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Petani

Pengukuran minat petani ini dilakukan dengan cara menggunakan pernyataan dalam suatu kuesioner, selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah skor pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil jawaban bahwa nilai skor minat yang diperoleh sebesar 1.342 dari skor maksimum 1.584 dengan persentase 84,71% dalam kategori sangat tinggi. Disebabkan oleh beberapa hal antara lain adanya perasaan senang dalam diri petani, ketertarikan dan keterlibatan petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Beberapa alasan petani berminat menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa ialah peran penyuluh, lingkungan masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Peran penyuluh sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam, penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendukung petani dalam memahami manfaat serta efektivitas penggunaan fungisida nabati. Melalui pendekatan penyuluhan, para penyuluh dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan efektivitas fungisida nabati dalam melindungi tanaman cabai merah keriting dari penyakit antraknosa. Mereka dapat menjelaskan secara terperinci tentang cara menggunakan fungisida nabati secara efektif, termasuk dosis yang tepat, waktu pemberian yang optimal, dan teknik aplikasi yang benar.

Penyuluh memberikan contoh kasus sukses yang melibatkan penggunaan fungisida nabati oleh petani lain. Hal ini memberikan inspirasi kepada petani dan memperkuat keyakinan mereka bahwa penggunaan fungisida nabati dapat memberikan hasil yang positif. Informasi yang disampaikan oleh penyuluh juga dapat didukung dengan data atau bukti ilmiah yang menguatkan efektivitas fungisida nabati dalam melindungi tanaman dari serangan penyakit. Didukung oleh pendapat Marbun dkk (2019) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani, fungsinya ialah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan, baik dalam penyuluh, proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani.

Lingkungan masyarakat di Kecamatan Wih Pesam sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani dalam menggunakan fungisida nabati, pertukaran pengetahuan antara petani memiliki dampak positif dalam mengenalkan dan mempromosikan penggunaan fungisida nabati di lingkungan masyarakat, petani yang telah menggunakan fungisida nabati dan melihat manfaatnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi petani lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pinem dan Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa alasan petani dengan mudah mengikuti petani lain dikarenakan petani lain yang memberikan pengaruh dianggap lebih mempunyai pengalaman. Petani yang dijadikan contoh dianggap mentor serta mereka menganggap petani yang memiliki pengalaman sebagai sumber pengetahuan berharga yang dapat membantu mereka menghindari kesalahan yang mungkin timbul dan mencapai hasil yang lebih baik.

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan fungisida nabati. Sumber daya yang memenuhi serta peralatan yang tepat dapat memudahkan petani dalam menyiapkan dan mengaplikasikan fungisida nabati dengan benar. Hal ini didukung oleh penelitian Aprilia dan Rani (2018) yang menyatakan semakin tinggi ketersediaan sarana prasarana seperti peralatan usaha tani, pupuk, pestisida dan bibit serta akses jalan yang mendukung maka minat petani dalam melakukan budidaya semakin meningkat.

Faktor yang Memengaruhi Minat Petani

No.	Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig	Keterangan
1.	Usia	-0,212	-2,509	0,015	Berpengaruh nyata
2.	Pengalaman berusahatani	0,057	0,883	0,381	Tidak Berpengaruh
3.	Luas lahan	-0,164	-2,493	0,016	Berpengaruh nyata
4.	Peran penyuluh	0,311	3,272	0,002	Berpengaruh nyata
5.	Lingkungan masyarakat	0,235	2,373	0,021	Berpengaruh nyata
6.	Sarana dan prasarana	0,381	3,990	0,000	Berpengaruh nyata

Usia (X₁)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh usia terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting mempunyai nilai thitung (-2,509) > ttabel (2,001) dengan nilai probabilitas sig. (0,001) < α (0,05), dengan demikian H₀ ditolak, artinya ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel usia terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Nilai t hitung negatif hanya menunjukkan bahwa faktor usia (X₁) mempunyai hubungan berlawanan dengan tingkat minat (Y).

Seiring bertambahnya usia, petani seringkali mengalami penurunan semangat dalam melakukan penggunaan fungisida nabati. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap penurunan semangat ini meliputi perubahan fisik, peningkatan keterbatasan fisik, dan perasaan kelelahan secara umum. Mereka mungkin mengalami penurunan stamina, kelelahan yang lebih cepat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari yang dulu mereka lakukan dengan mudah. Didukung oleh penelitian Margawati dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat dalam berusahatani, sehingga petani berumur muda tersebut akan berusaha lebih cepat untuk menerapkan suatu inovasi, namun seiring bertambahnya usia semangat dalam menggunakan fungisida nabati dalam berusahatani cenderung berkurang.

Pengalaman Berusahatani (X₂)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui pengkajian, variabel pengalaman berusahatani terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting memiliki nilai thitung (0,883) < ttabel (2,001) dengan nilai probabilitas sig. (0,381) > α (0,05) maka H₀ diterima. Artinya variabel pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Berdasarkan keadaan di lapangan petani memiliki pengalaman berusaha tani yang tinggi, namun bukan dalam membudidayakan cabai merah keriting menggunakan fungisida nabati, tetapi petani di Kecamatan Wih Pesam berpengalaman dalam berbudidaya cabai merah keriting menggunakan fungisida sintetis dan baru mulai mencoba menggunakan fungisida nabati dalam berbudidaya cabai merah keriting. Petani cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam beranggapan bahwa fungisida sintetis memberikan pengendalian yang cepat dan efektif, memiliki daya tahan yang lebih lama terhadap cuaca dan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. Efektivitas, daya tahan, kemudahan penggunaan, dan dosis yang lebih rendah menjadi faktor-faktor penting dalam pemilihan fungisida sintetis bagi petani. Pratama dan Ridwan (2020) menyatakan semakin banyak pengalaman

kerja seorang maka dianggap belum tentu mempunyai minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang belum mempunyai pengalaman.

Luas Lahan (X3)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa luas lahan minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting mempunyai nilai thitung $(-2,493) > t_{tabel} (2,001)$ dengan nilai probabilitas sig. $(0,000) < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak, artinya ditemukan adanya pengaruh nyata yang berbanding terbalik antara variabel luas lahan terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa petani di Kecamatan Wih Pesam menganggap semakin luas lahan maka semakin banyak juga tenaga dan bahan yang dibutuhkan. Petani di Kecamatan Wih Pesam membandingkan efisiensi penggunaan fungisida nabati dengan penggunaan fungisida sintetik untuk mencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Penggunaan fungisida nabati memerlukan persiapan dan aplikasi yang lebih intensif secara manual. Semakin luas lahan yang harus diatasi, semakin banyak waktu, tenaga, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengaplikasikan fungisida nabati ke seluruh area pertanian. Hal ini dapat memengaruhi efisiensi dan produktivitas petani, terutama jika mereka memiliki lahan yang sangat luas.

Petani dengan lahan yang luas mungkin lebih terpapar risiko serangan hama dan penyakit yang lebih besar. Dalam situasi ini, petani cenderung mencari solusi yang paling efektif dan cepat dalam mengendalikan serangan tersebut. Fungisida sintetik seringkali lebih terkenal karena efektivitasnya yang terbukti dalam melawan hama dan penyakit. Petani cenderung memilih fungisida sintetik yang dapat memberikan perlindungan yang lebih kuat dalam luas lahan yang lebih besar. Sehingga semakin luas lahan petani maka akan memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Dapat disimpulkan semakin luas lahan maka akan menurun tingkat minat petani. Didukung oleh penelitian A'yunin dkk (2020) yang menyatakan bahwa pada lahan yang luas petani lebih memilih menggunakan pestisida sintetik sebab dianggap lebih praktis dan efektif. Sejalan dengan penelitian Ibnu sina dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian penyakit lebih cenderung kepada pengendalian secara kimiawi, karena pestisida kimia lebih efektif dalam penanggulangan penyakit sebab hasilnya lebih cepat diketahui dan penerapannya lebih mudah.

Peran Penyuluh (X4)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh peran penyuluh terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting mempunyai nilai thitung $(3,272) > t_{tabel} (2,001)$ dengan nilai probabilitas sig. $(0,004) < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel peran penyuluh terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Berdasarkan fakta di lapangan peran penyuluh sangat berpengaruh nyata terhadap minat petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendukung petani dalam memahami manfaat serta efektivitas penggunaan fungisida nabati. Melalui pendekatan penyuluhan, para penyuluh dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan efektivitas fungisida nabati dalam melindungi tanaman cabai merah keriting dari penyakit antraknosa. Mereka dapat menjelaskan secara terperinci tentang cara menggunakan fungisida nabati secara efektif, termasuk dosis yang tepat, waktu pemberian yang optimal, dan teknik aplikasi yang benar.

Rizqullah dkk (2021) menyatakan bahwa penyuluh sebagai edukator yaitu penyuluh memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani petani. Dengan adanya penyuluh sangat diharapkan adanya perubahan sikap dari yang tidak mau menjadi mau, adanya perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Didukung oleh pendapat Harahap dkk (2021) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani yaitu melalui perannya sebagai edukator, fasilitator, katalisator, komunikator dan motivator sehingga petani mampu dan berdaya

dalam meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Siregar dkk (2021), penyuluh akan langsung datang apabila petani meminta atau ada masalah dan kendala yang dialami petani, interaksi dan komunikasi antara petani dan penyuluh dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan mempunyai arti penting terkait kendala-kendala dan solusi yang dialami petani. Diharapkan terjadi perubahan perilaku baik sikap, pengetahuan dan keterampilan petani responden.

Lingkungan Masyarakat (X5)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting mempunyai nilai thitung ($2,373$) > ttabel ($2,001$) dengan nilai probabilitas sig. ($0,021$) < α ($0,05$), dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel lingkungan masyarakat terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Berdasarkan fakta di lapangan lingkungan masyarakat berpengaruh nyata terhadap minat petani. Lingkungan masyarakat, keluarga dan kelompok tani berperan terhadap minat petani untuk menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Keluarga juga memberikan dorongan kepada petani berupa motivasi dan bantuan tenaga dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Kelompok tani juga dijadikan wadah sebagai tempat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah masalah yang dialami petani, serta peran petani yang sudah berhasil menggunakan fungisida nabati sebagai inovator untuk menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani dalam menggunakan fungisida nabati, pertukaran pengetahuan antara petani memiliki dampak positif dalam mengenalkan dan mempromosikan penggunaan fungisida nabati di lingkungan masyarakat, petani yang telah menggunakan fungisida nabati dan melihat manfaatnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi petani lainnya. Melalui cerita sukses, pengalaman, dan testimoni mereka, mereka dapat membantu meyakinkan petani lain tentang efektivitas dan keuntungan menggunakan fungisida nabati. Hal ini sejalan dengan penelitian Pinem dan Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa alasan petani dengan mudah mengikuti petani lain dikarenakan petani lain yang memberikan pengaruh dianggap lebih mempunyai pengalaman.

Sarana dan Prasarana (X6)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam pengkajian ini dapat diketahui bahwa pengaruh sarana dan prasarana terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting mempunyai nilai thitung ($3,990$) > ttabel ($2,001$) dengan nilai probabilitas sig. ($0,000$) < α ($0,05$), dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel sarana dan prasarana terhadap minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting.

Sarana dan prasarana berpengaruh terhadap meningkatnya minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam. Didukung oleh penelitian Fathurrahman dan Trimo (2018) yang menyatakan bahwa dengan lancarnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi, akan dapat meningkatkan produktivitas kerja petani, semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah dari peralatan pertanian, pupuk kompos dan mol, pestisida nabati, dan bibit unggul, serta baiknya akses jalan yang mendukung kegiatan usahatani, maka minat petani akan semakin tinggi. Sejalan dengan pendapat Pakpahan dkk (2021) yang menyatakan bahwa adanya ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang memengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani, ketersediaan sarana produksi sangat mendukung responden dalam membuat fungisida nabati.

Sarana yang baik dan terjangkau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat petani dalam menggunakan fungisida nabati. Dengan adanya sarana yang memadai, petani dapat lebih mudah mengakses dan mendapatkan fungisida nabati. Ketersediaan bahan yang memadai memungkinkan petani untuk memproduksi fungisida nabati secara efisien dan konsisten. Dukungan

dalam hal peningkatan ketersediaan bahan nabati dapat mendorong petani dalam penggunaan fungisida nabati sebagai alternatif yang ramah lingkungan dalam pencegahan penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Menurut Siwu dkk (2018) menyatakan bahwa sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

1. Tingkat minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten sebesar 84,71% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Secara simultan, variabel usia (X1), pengalaman berusahatani (X2), luas lahan (X3), peran penyuluh (X4), lingkungan masyarakat (X5), serta variabel sarana dan prasarana (X6) secara simultan memengaruhi minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Secara parsial, faktor-faktor usia (X1), luas lahan (X3), peran penyuluh (X4), lingkungan masyarakat (X5) serta sarana dan prasarana (X6) berpengaruh nyata terhadap minat petani menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. Sedangkan faktor pengalaman berusahatani (X2) tidak berpengaruh terhadap minat petani menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan sarana dan prasarana agar minat petani lebih meningkat terhadap penggunaan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.
2. Memberikan dukungan kepada petani yang menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting dapat berupa bantuan teknis, alat mesin pertanian atau melakukan pelatihan teknik aplikasi yang baik dan benar dalam penggunaan fungisida nabati.
3. Bagi pengkaji lain, disarankan agar menggunakan variabel lain ketika akan mengkaji minat petani menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengkajian yang sejalan dengan pengkajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrota N., Achdiyat, Saridewi, Ratna, T. (2020). Preferensi anggota kelompok tani terhadap penerapan prinsip enam tepat (6T) dalam aplikasi pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3): 253-264.
- Aprilia, E., Andriani, R., Budi, K. (2018). Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiraas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh*, 4(3): 8-9.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian (DISDAGPERIN) Kabupaten Bengkalis. (2022). Aplikasi. Bahan Pokok dan Penting (BAPOKTING). [Internet].
- Fathurrahman, A., dan Trimo, L. (2018). Motivasi Petani Muda Dalam Penerapan Teknik Budidaya Padi Sawah Secara Organik Dengan Metode System Of Rice Intensification (Studi Kasus Di Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, Kec. Banjaran, kab. Bandung). *Agricore-jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1): 359-426.
- Harahap, N., Siregar, A. Z., Lestari, Y. M., dan Hamdan, H. (2021). Pemberdayaan Petani Bawang Merah Di Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2): 282-292.
- Ibnusina, F., dkk. (2022). Analisis Penggunaan Pestisida Nabati Pada Usaha Budidaya Pakcoy (Brassica Rapa L.) Hidroponik. Fruitset Sains: *Jurnal Pertanian Agroteknologi*. 10(3): 138-145.

- Marbun, Natasha, D., Satmoko, S., Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(3): 537-546.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174-184.
- Mariana, M., E. Liestiany, F.R. Cholis., & N. S. Hasbi. (2021). Penyakit antraknosa cabai oleh *Colletotrichum* sp. di lahan rawa Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(1): 30–36.
- Pakpahan, T. E., Siregar, A. Z., & Simamora, R. (2021). Motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1): 1-16.
- Paradisa, Y. B., Wahyuni, Mulyaningsih, E. S., Perdani, A. Y., dan Prianto, A. H. (2020). Evaluasi Pestisida Nabati dengan Ekstrak Mimba (*Azadirachta* sp.) untuk Pengendalian Pertumbuhan Antraknosa pada Buah Cabai. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 16(3): 112–122.
- Pinem, Juwita, L. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Bibit Kelapa Sawit. *Agriprimatech*. 3(2): 53-61.
- Pratama, A. R., dan Ridwan, M. (2021). Pengaruh Kompensasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja karyawan pada PT. Bank Sumut Cabang Syariah Medan. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative*, 2(2): 117-131.
- Rizqullah, Makmur, T., A., Susanti, E., Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(4): 358-369.
- Setiawan, D., Perencanaan, D., Teknologi, I., dan Nopember, S. (2021). Arahan Optimasi Pemanfaatan Lahan Melalui Pendekatan Telapak Ekologis di Kabupaten Sidoarjo. 10(2).
- Siregar, A. Z., Harahap, N., & Hayati, L. R. (2021). Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(1): 68-77.
- Siwu, A. A. R., & Mandei, J. R. (2018). Dampak program bantuan sarana produksi pertanian terhadap pendapatan petani cabai di desa kauneran kecamatan sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 347-354.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.